

Nilai Historis Candi Plaosan Lor dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nadia Fajrin Maulina^{1*}, Musa Pelu²

¹⁻² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nadiafajrin18@student.uns.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the limited use of historical values embedded in cultural heritage as character education materials in history learning. It aims to analyze the history of Plaosan Lor Temple, identify its historical values, and examine their relevance to character education in history learning. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that Plaosan Lor Temple reflects the political, religious, and cultural dynamics of the Ancient Mataram Kingdom through its historical background, architecture, and reliefs. The analysis identified seven historical values: religious, tolerance, unity, cultural, educational, scientific, and aesthetic values. These values are relevant as authentic learning resources for character education because they foster historical awareness, tolerance, cultural appreciation, critical thinking, and awareness of cultural heritage preservation. Therefore, Plaosan Lor Temple has strong potential to support contextual history learning while strengthening character education.*

Keywords: *Character Education; Cultural Heritage; Historical Values; History Learning; Plaosan Lor Temple.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai historis yang terkandung dalam cagar budaya sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah Candi Plaosan Lor, mengidentifikasi nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor merepresentasikan dinamika politik, agama, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Mataram Kuno melalui sejarah, arsitektur, dan reliefnya. Analisis mengidentifikasi tujuh nilai historis, yaitu religius, toleransi, persatuan, budaya, pendidikan, ilmiah, dan estetika. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai materi pendidikan karakter karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik yang mendukung pembelajaran sejarah kontekstual sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Kata kunci: Cagar Budaya; Candi Plaosan Lor; Nilai Historis; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi penerus agar mampu menjadi pemimpin masa depan yang berkarakter (Sulhan, 2018). Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai fenomena seperti meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, rendahnya sikap toleransi, serta melemahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moralitas yang kuat (Nurhabibah et al., 2025).

Pembelajaran sejarah memiliki posisi strategis dalam mendukung pendidikan karakter karena tidak hanya menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Widja (1989, hlm. 8), nilai historis merupakan nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu dan perlu diwariskan kepada generasi masa kini, tidak hanya untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok sosialnya, tetapi juga sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, Hamid (2014, hlm. 157) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah tidak seharusnya dilakukan sekadar sebagai nostalgia masa lalu atau *histoire realite*, melainkan sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai utama dari pengalaman masa lalu kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, sejarah berkontribusi dalam membentuk karakter serta kesadaran jati diri manusia Indonesia yang berakar pada sejarah dan kebudayaannya.

Menumbuhkan karakter melalui pembelajaran sejarah bukan sekadar menghafal peristiwa masa lalu, melainkan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hartono, 2018). Akan tetapi, pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga potensi nilai historis belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar. Menurut Sedyawati (2000, dalam Leluni et al., hlm. 12), situs cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah, tetapi juga membantu memahami perkembangan budaya, memperkuat identitas dan nasionalisme, serta mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Salah satu cagar budaya yang memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah Candi Plaosan Lor yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan sejarah pembangunannya, Candi Plaosan Lor didirikan pada masa pemerintahan Rakai Pikatan sebagai persembahan kepada Pramodhawardhani. Latar belakang tersebut menjadikan Candi Plaosan Lor dikenal sebagai kompleks percandian yang memperlihatkan perpaduan tradisi Hindu dan Buddha. Keunikan tersebut menjadikan Candi Plaosan Lor sebagai warisan budaya yang memiliki signifikansi historis dan menarik untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sejarah.

Meskipun Candi Plaosan Lor telah banyak dikaji dari aspek sejarah, arsitektur, maupun arkeologi, penelitian yang mengintegrasikan analisis sejarah, arsitektur, dan relief untuk mengidentifikasi nilai-nilai historis serta relevansinya sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui identifikasi nilai historis Candi Plaosan Lor secara komprehensif yang meliputi nilai religius, toleransi, persatuan, budaya, pendidikan, ilmiah, dan estetika sebagai dasar penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah Candi Plaosan Lor, mengidentifikasi nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan sejarah sekaligus menjadi alternatif pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan berbasis nilai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam nilai historis Candi Plaosan Lor serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dilaksanakan di Candi Plaosan Lor, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, karena situs ini sesuai dengan fokus penelitian mengenai nilai historis yang terkandung pada tinggalan budaya masa Mataram Kuno.

Sumber data penelitian terdiri atas informan, tempat, dan dokumen. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria memiliki pengetahuan mengenai sejarah, pelestarian, dan nilai historis Candi Plaosan Lor, meliputi pamong budaya serta guru sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kawasan Candi Plaosan Lor, wawancara semi-terstruktur dengan informan, dan studi dokumentasi berupa laporan pemugaran, arsip, buku, jurnal ilmiah, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan objek penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna historis Candi Plaosan Lor, analisis juga dilakukan melalui pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sejarah Candi Plaosan Lor

Sejarah Candi Plaosan Lor merepresentasikan dinamika politik, keagamaan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Rekonstruksi sejarah kompleks percandian ini dilakukan melalui analisis terhadap sumber arkeologis, epigrafis, serta didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber. Pendekatan tersebut diperlukan mengingat belum ditemukan prasasti yang secara eksplisit mencantumkan waktu maupun proses pendirian Candi Plaosan Lor sehingga interpretasi sejarah didasarkan pada sintesis berbagai bukti material dan kajian ilmiah.

Kronologi pembangunan Candi Plaosan Lor hingga kini belum dapat dipastikan secara definitif karena belum ditemukan prasasti yang menyebutkan tahun pendiriannya. Penentuan masa pembangunan dilakukan melalui kajian epigrafi, paleografi, gaya seni, dan karakteristik arsitektur. Candi Plaosan diperkirakan dibangun pada abad ke-8 hingga abad ke-9 Masehi dan sezaman dengan Candi Borobudur maupun Candi Prambanan. Hasil tersebut sejalan dengan Wardiyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembangunan Candi Plaosan dimulai sekitar abad ke-8 Masehi dengan nama *Jinamandira* dan berlanjut hingga pertengahan abad ke-9 Masehi. Sementara itu, de Casparis (1958) memperkirakan bahwa kompleks Candi Plaosan mencapai bentuknya seperti sekarang pada sekitar tahun 825–850 Masehi berdasarkan analisis bentuk aksara, data epigrafi, gaya seni, dan karakteristik arsitekturnya.

Perbedaan estimasi kronologi tersebut menunjukkan bahwa penentuan waktu pembangunan Candi Plaosan Lor merupakan hasil interpretasi terhadap berbagai jenis sumber sejarah. Keterbatasan sumber tertulis menyebabkan pendekatan arkeologi menjadi landasan utama dalam merekonstruksi sejarah pembangunan candi melalui analisis terhadap bangunan, relief, arca, prasasti pendek, serta unsur-unsur arsitektur yang masih bertahan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (2013) yang menyatakan bahwa rekonstruksi sejarah tidak hanya bertumpu pada sumber tertulis, tetapi juga memanfaatkan sumber benda sebagai bukti empiris kehidupan masyarakat pada masa lampau. Dengan demikian, kronologi pembangunan Candi Plaosan Lor merupakan hasil sintesis berbagai bukti arkeologis yang saling melengkapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembangunan Candi Plaosan Lor berkaitan erat dengan pernikahan Sri Maharaja Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu dengan Sri Kahulunnan Pramodhawardhani dari Wangsa Syailendra yang beragama Buddha. Kompleks percandian ini dibangun atas prakarsa Rakai Pikatan sebagai persembahan kepada Pramodhawardhani setelah pernikahan keduanya. Temuan tersebut selaras dengan

pendapat de Casparis (1958) dan Wardiyah et al. (2021) yang mengaitkan pembangunan Candi Plaosan dengan masa pemerintahan kedua tokoh tersebut.

Pembangunan Candi Plaosan Lor tidak hanya mencerminkan hubungan personal antara Rakai Pikatan dan Pramodhawardhani, tetapi juga merepresentasikan strategi politik dalam memperkuat legitimasi kekuasaan dan menjaga stabilitas Kerajaan Mataram Kuno. Pernikahan kedua tokoh tersebut menjadi sarana integrasi antara Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra yang sebelumnya berkembang dengan latar belakang keagamaan dan politik yang berbeda. Integrasi tersebut menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan pemerintahan, kehidupan keagamaan, serta kebudayaan di Jawa pada masa klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi tersebut tercermin pada karakteristik Candi Plaosan Lor. Meskipun secara umum merupakan kompleks percandian bercorak Buddha Mahayana, beberapa unsur arsitektur dan ragam hias menunjukkan adanya pengaruh tradisi Hindu. Perpaduan kedua unsur tersebut terlihat pada konsep tata ruang, bentuk bangunan, maupun ornamen yang menghiasi kompleks percandian. Keberadaan unsur Hindu dan Buddha dalam satu kompleks menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor merupakan manifestasi akulturasi budaya dan toleransi keagamaan pada masa Mataram Kuno.

Selain merepresentasikan dinamika politik dan kebudayaan, Candi Plaosan Lor juga memiliki fungsi sebagai *Jinamandira*, yaitu kompleks bangunan suci dalam tradisi Buddha Mahayana yang digunakan sebagai pusat aktivitas keagamaan. Fungsi tersebut dapat diidentifikasi melalui keberadaan stupa, arca Buddha, arca Bodhisattwa, relief-relief bercorak Buddhis, serta tata ruang kompleks yang menyerupai sebuah vihara. Kompleks ini diperkirakan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai tempat tinggal para biksu serta pusat penyebaran dan pembelajaran ajaran Buddha.

Interpretasi mengenai fungsi tersebut diperoleh melalui analisis terhadap tinggalan arkeologis yang masih dapat diamati hingga saat ini. Dalam kajian arkeologi, fungsi suatu bangunan direkonstruksi berdasarkan hubungan antara tata ruang, ikonografi, relief, dan karakteristik arsitektur. Susunan candi induk, candi perwara, stupa, pagar keliling, serta berbagai elemen simbolik menunjukkan bahwa kompleks Candi Plaosan Lor dirancang untuk mendukung pelaksanaan aktivitas ritual keagamaan secara sistematis. Oleh karena itu, fungsi Candi Plaosan Lor tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan keagamaan Buddha pada masa Mataram Kuno.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, sejarah Candi Plaosan Lor memperlihatkan bahwa kompleks percandian ini merupakan representasi perkembangan politik, agama, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Kronologi pembangunannya menunjukkan

pentingnya tinggalan arkeologis dalam rekonstruksi sejarah, latar belakang pendiriannya mencerminkan proses integrasi antara Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra, sedangkan fungsinya sebagai *Jinamandira* menunjukkan peran Candi Plaosan Lor sebagai pusat aktivitas keagamaan Buddha Mahayana. Oleh karena itu, sejarah Candi Plaosan Lor memiliki nilai historis yang penting sebagai sumber pembelajaran untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat Indonesia pada masa klasik.

Analisis Arsitektur Candi Plaosan Lor sebagai Representasi Nilai Historis

Candi Plaosan Lor merupakan kompleks percandian Buddha yang dibangun dengan perencanaan ruang yang terstruktur pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Berdasarkan hasil observasi, kompleks ini terdiri atas dua candi induk yang tersusun simetris, dikelilingi oleh puluhan candi perwara, ratusan stupa perwara, sebuah mandapa, serta kanal yang mengelilingi kawasan percandian. Keseluruhan elemen tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Candi Plaosan Lor tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional, tetapi juga menerapkan konsep tata ruang yang mencerminkan pembagian kawasan suci dalam tradisi percandian Jawa Kuno.



Gambar 1. Peta Letak Kompleks Candi Plaosan.

Sumber: Google Earth (2026)

Dua candi induk yang menjadi pusat kompleks memiliki bentuk, ukuran, dan orientasi yang hampir identik sehingga dikenal sebagai candi kembar. Kedua bangunan tersebut dikelilingi oleh candi perwara dan stupa perwara yang tersusun dalam beberapa lapis halaman berpagar. Susunan ruang tersebut memperlihatkan adanya hierarki kawasan, yaitu ruang inti sebagai pusat aktivitas keagamaan yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan pendukung. Selain itu, keberadaan mandapa pada sisi utara dan kanal yang mengelilingi kompleks semakin menegaskan bahwa kawasan Candi Plaosan Lor dirancang sebagai satu kesatuan ruang sakral yang memiliki batas-batas tertentu.

Struktur bangunan Candi Plaosan Lor mengikuti konsep arsitektur candi masa Hindu-Buddha yang terbagi atas kaki, tubuh, dan atap. Pembagian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai struktur konstruksi, tetapi juga merepresentasikan konsep kosmologi yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu. Pada bagian kaki dijumpai tangga yang diapit ornamen makara serta berbagai relief dekoratif, sedangkan bagian tubuh dihiasi relung-relung berisi arca dan relief. Adapun bagian atap didominasi oleh bentuk stupa yang menjadi ciri utama arsitektur Buddha Mahayana. Keseluruhan bangunan sebagian besar disusun menggunakan batu andesit, sementara beberapa bagian stupa perwara memanfaatkan batu putih sebagai material pelengkap.

Karakteristik arsitektur tersebut memperlihatkan adanya perpaduan unsur Hindu dan Buddha dalam satu kompleks percandian. Unsur Buddha tampak melalui keberadaan stupa sebagai mahkota bangunan, relief dan arca Bodhisattwa, serta tata ruang yang berpusat pada candi induk sebagai tempat pemujaan. Di sisi lain, unsur Hindu tercermin melalui keberadaan arca Dwarapala sebagai penjaga kawasan suci, ornamen makara pada tangga masuk, serta penerapan konsep pembagian kaki, tubuh, dan atap yang juga dikenal dalam arsitektur candi Hindu. Penggunaan dua jenis material bangunan, yakni batu andesit dan batu putih, menunjukkan adanya pertimbangan teknis sekaligus estetis dalam pembangunan kompleks percandian.



Gambar 2. Candi Perwara dan Stupa Perwara pada Candi Plaosan Lor.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (21 Juli 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Candi Plaosan Lor merupakan hasil proses akulturasi budaya Hindu dan Buddha yang berkembang pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Akulturasi tersebut tidak diwujudkan melalui peleburan salah satu unsur budaya, melainkan melalui integrasi berbagai elemen arsitektur ke dalam satu rancangan yang harmonis. Identitas Buddha tetap menjadi karakter utama kompleks percandian, sementara

sejumlah elemen Hindu diadopsi sebagai bagian dari sistem arsitektur tanpa menghilangkan fungsi maupun makna simboliknya. Dengan demikian, arsitektur Candi Plaosan Lor tidak hanya merepresentasikan perkembangan teknologi bangunan pada abad ke-9 Masehi, tetapi juga menjadi bukti historis mengenai interaksi budaya dan kehidupan keagamaan masyarakat Mataram Kuno.

Arsitektur tersebut kemudian diperkuat oleh keberadaan berbagai relief yang menghiasi bangunan candi. Relief-relief tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga menjadi media visual yang merekam sistem kepercayaan, kehidupan sosial, struktur politik, dan perkembangan seni masyarakat Mataram Kuno. Oleh karena itu, analisis terhadap relief Candi Plaosan Lor menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai historis yang terkandung di dalam kompleks percandian tersebut.

Analisis Nilai Historis Candi Plaosan Lor

Arsitektur dan relief Candi Plaosan Lor tidak hanya merepresentasikan perkembangan teknologi bangunan pada masa Kerajaan Mataram Kuno, tetapi juga mengandung berbagai nilai historis yang merekam kehidupan masyarakat abad ke-9 Masehi. Nilai historis tersebut tercermin melalui latar belakang pembangunan candi, fungsi keagamaan, tata ruang, unsur arsitektur, maupun ikonografi relief yang menghiasi bangunan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka, nilai historis yang terkandung dalam Candi Plaosan Lor meliputi nilai religius, toleransi, persatuan, budaya, pendidikan, ilmiah, dan estetika. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor tidak hanya berfungsi sebagai tinggalan arkeologis, tetapi juga sebagai sumber sejarah yang merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat Mataram Kuno.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai historis yang dominan pada Candi Plaosan Lor. Sebagai kompleks percandian Buddha Mahayana, candi ini berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang tercermin melalui keberadaan stupa, arca dan relief Bodhisattwa, serta relief tokoh dengan sikap *añjalimudra*. Selain itu, motif padma dan relief tempat pembakaran dupa semakin memperkuat identitas religius kompleks percandian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor menjadi media penyampaian ajaran Buddha melalui simbol-simbol visual yang dipahatkan pada bangunan.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi tercermin melalui sejarah pembangunan Candi Plaosan Lor yang berkaitan dengan pernikahan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu dengan Pramodhawardhani dari Wangsa Syailendra yang beragama Buddha. Perbedaan

latar belakang keagamaan kedua tokoh tersebut tidak melahirkan konflik, melainkan menghasilkan sebuah kompleks percandian yang memadukan kedua tradisi secara harmonis. Nilai toleransi juga diwujudkan melalui perpaduan unsur-unsur arsitektur Hindu dan Buddha, seperti keberadaan stupa, Bodhisattwa, Dwarapala, kala dan makara dalam satu kompleks bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mataram Kuno telah memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan, sehingga Candi Plaosan Lor menjadi bukti historis kehidupan masyarakat yang mampu membangun harmoni di tengah keberagaman.

c. Nilai Persatuan

Nilai persatuan tampak pada pembangunan Candi Plaosan Lor yang merepresentasikan penyatuan Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra. Kompleks percandian ini menjadi simbol integrasi politik, budaya, dan keagamaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Oleh karena itu, Candi Plaosan Lor mencerminkan upaya menjaga stabilitas dan persatuan pada masa Kerajaan Mataram Kuno.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya tercermin melalui perpaduan berbagai unsur arsitektur, seni pahat, serta simbol-simbol keagamaan yang berkembang pada masa Mataram Kuno. Tata ruang kompleks, bentuk bangunan, relief, hingga ragam hias menunjukkan tingginya kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi pengaruh budaya India ke dalam karakter budaya lokal. Proses tersebut menghasilkan bentuk arsitektur baru yang tidak menghilangkan identitas budaya asal, tetapi justru memperkaya perkembangan kebudayaan Nusantara. Oleh karena itu, Candi Plaosan Lor menjadi bukti nyata proses akulturasi budaya Hindu dan Buddha yang berlangsung secara damai pada abad ke-9 Masehi.

e. Nilai Pendidikan

Sebagai tinggalan sejarah, Candi Plaosan Lor memiliki nilai pendidikan karena mampu memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat Mataram Kuno dari berbagai aspek. Arsitektur, relief, dan prasasti yang terdapat pada kompleks percandian menjadi sumber belajar yang menjelaskan perkembangan agama, sistem sosial, politik, seni, serta teknologi bangunan pada masa Hindu-Buddha. Keberadaan bukti-bukti material tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari sejarah melalui peninggalan autentik sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta, tetapi juga pada kemampuan menginterpretasikan sumber sejarah.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika tampak melalui kualitas artistik bangunan dan relief yang menghiasi seluruh kompleks percandian. Proporsi bangunan yang simetris, komposisi tata ruang yang teratur, serta teknik pahatan yang halus menunjukkan tingginya kemampuan para *silpin* dalam mengolah bentuk, ruang, dan ornamen. Relief tokoh, Bodhisattwa, makara, gana, hingga berbagai ragam hias dekoratif seperti padma, purnakalasa, sulur, dan motif belah ketupat tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang memperkuat fungsi religius candi. Perpaduan antara nilai artistik dan simbolik tersebut menjadikan Candi Plaosan Lor sebagai salah satu karya arsitektur klasik yang memiliki kualitas estetika tinggi.

Relevansi Nilai Historis Candi Plaosan Lor sebagai Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nilai-nilai historis yang terkandung dalam Candi Plaosan Lor memiliki relevansi yang kuat sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Sebagai peninggalan budaya yang masih dapat diamati secara langsung, Candi Plaosan Lor memungkinkan peserta didik mempelajari sejarah melalui bukti autentik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pemanfaatan tinggalan sejarah sebagai sumber belajar tidak hanya membantu peserta didik memahami fakta dan kronologi sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui kegiatan mengamati, menginterpretasikan, dan menganalisis sumber sejarah.

Nilai religius yang tercermin melalui fungsi Candi Plaosan Lor sebagai kompleks percandian Buddha Mahayana dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap religius sekaligus menghargai keragaman praktik keagamaan dalam sejarah Indonesia. Nilai toleransi dan persatuan yang diwujudkan melalui perpaduan unsur Hindu dan Buddha memberikan contoh konkret bahwa perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang politik dapat melahirkan kehidupan yang harmonis. Sementara itu, nilai budaya mendorong peserta didik untuk menghargai warisan budaya bangsa serta memahami bahwa perkembangan kebudayaan Indonesia berlangsung melalui proses interaksi dan akulturasi yang panjang.

Di sisi lain, nilai pendidikan yang terkandung dalam Candi Plaosan Lor dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemanfaatan tinggalan sejarah sebagai sumber belajar. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai masa lalu, tetapi juga belajar mengidentifikasi bukti, membandingkan berbagai sumber, serta menyusun interpretasi berdasarkan data historis. Adapun nilai estetika dapat menumbuhkan

apresiasi terhadap karya seni dan arsitektur klasik sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Dengan demikian, Candi Plaosan Lor tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian sejarah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Nilai religius, toleransi, persatuan, budaya, pendidikan, ilmiah, dan estetika yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, terutama dalam membentuk peserta didik yang beriman, menghargai keberagaman, berpikir kritis, mencintai budaya bangsa, serta memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah yang memanfaatkan Candi Plaosan Lor sebagai sumber belajar, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami peristiwa masa lampau, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor merupakan tinggalan budaya masa Kerajaan Mataram Kuno yang memiliki nilai historis tinggi, baik ditinjau dari aspek sejarah, arsitektur, maupun relief yang terdapat pada kompleks percandian. Rekonstruksi sejarah menunjukkan bahwa pembangunan Candi Plaosan Lor berlangsung sekitar abad ke-8 hingga ke-9 Masehi dan berkaitan erat dengan pernikahan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya dan Pramodhawardhani dari Wangsa Syailendra. Latar belakang tersebut mencerminkan proses integrasi politik, budaya, dan keagamaan yang melahirkan kehidupan masyarakat yang harmonis pada masa klasik. Selain berfungsi sebagai Jinamandira atau pusat aktivitas keagamaan Buddha Mahayana, Candi Plaosan Lor juga menjadi bukti berkembangnya tradisi arsitektur dan seni pahat yang menunjukkan kemajuan teknologi bangunan pada masanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik arsitektur Candi Plaosan Lor merepresentasikan proses akulturasi budaya Hindu dan Buddha yang tercermin melalui tata ruang kompleks, struktur bangunan, relief, arca, serta ragam hias yang menyertainya. Perpaduan berbagai unsur tersebut tidak menghilangkan identitas masing-masing tradisi, melainkan membentuk suatu kesatuan yang harmonis dan memperlihatkan tingginya kemampuan masyarakat Mataram Kuno dalam mengembangkan kebudayaan. Dengan demikian, arsitektur dan relief Candi Plaosan Lor tidak hanya memiliki fungsi estetis dan religius, tetapi juga menjadi sumber sejarah yang merekam kehidupan sosial, politik, budaya, dan keagamaan pada masa Hindu-Buddha.

Berdasarkan hasil analisis, Candi Plaosan Lor mengandung berbagai nilai historis yang meliputi nilai religius, toleransi, persatuan, budaya, pendidikan, ilmiah, dan estetika. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Candi Plaosan Lor bukan sekadar tinggalan arkeologis, tetapi juga merepresentasikan identitas, kearifan, dan peradaban masyarakat Indonesia pada masa lampau. Seluruh nilai historis tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah karena mampu membantu peserta didik memahami sejarah melalui sumber autentik sekaligus menanamkan sikap religius, toleransi, persatuan, kecintaan terhadap budaya bangsa, kemampuan berpikir kritis, apresiasi terhadap karya budaya, serta kesadaran untuk melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, Candi Plaosan Lor layak dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Casparis, J. G. de. (1958). *Short inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor (Berita Dinas Purbakala No. 4)*. Dinas Purbakala.
- Fahrurrozi, A. (2022). Perkembangan dan penanaman nilai agama pada masa remaja. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i1.32>
- Gafur, A. (2022). Patterns of educational interaction in the formation of multicultural attitudes of students in multi religious schools. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14188>
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi multikultural guru pendidikan agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran sejarah*. Penerbit Ombak.
- Jannah, M. (2018). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kholipah, S. (2021). Psikologi perkembangan pada masa praremaja. *Jurnal Kajian Psikologi*, 1(1).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Leluni, S., Susanto, Y., & Arianti, S. (t.t.). Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Singa Ngenuh sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa di kelas XI SMK N 1 Gunung Timang.
- Mukhlis. (2022). Fase-fase perkembangan manusia dalam Islam dan relevansinya terhadap pemikiran Muhammad Izzuddin Taufiq. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.966>

- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Pratiwi, R. (2020). Perkembangan remaja: Tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Salsa Nurhabibah, Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sari, D., & Kurniawan, A. (2022). Integrasi pendidikan agama Islam dan pendekatan psikologis dalam meningkatkan kesehatan mental remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 25–40.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*.
- Wardiyah, Purbasari, R. (Ed.), Utami, D. W., Widayanti, W. W., Widiyanti, A., & Sunarno. (2021). *Lanskap budaya Candi Plaosan: Interaksi manusia, alam, dan Sang Pencipta*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. Depdikbud.